

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. *Agency Theory***

Teori keagenan dalam perusahaan mengidentifikasi adanya pihak-pihak dalam perusahaan yang memiliki berbagai kepentingan untuk mencapai tujuan dalam kegiatan perusahaan. Teori ini muncul karena adanya hubungan antara prinsipal dan agen. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan.

Para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Teori ini berusaha untuk menggambarkan faktor-faktor utama yang sebaiknya dipertimbangkan dalam merancang kontrak insentif (Warsidi dan Pramuka, 2007).

### 2.1.2. Prinsip Akuntansi

Jika manajemen perusahaan mencatat dan melaporkan data keuangan seperti yang diinginkannya, maka untuk membandingkan antara perusahaan yang satu dengan lainnya akan sulit, dikarenakan masing-masing pihak memiliki standar yang berbeda untuk penyusunannya. Oleh karena itu, akuntan keuangan mengikuti prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (*generally accepted accounting principles/ GAAP*) dalam membuat laporan keuangan. Dengan adanya prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum akan memudahkan bagi para akuntan atau akunting dalam menyusun laporan keuangan dan akan memberikan informasi yang relevan bagi para investor dan pemegang saham untuk membandingkan perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya pada satu periode akuntansi. Prinsip-prinsip akuntansi menurut Belkaoui (2006 : 277 - 292), sebagai berikut :

1. Prinsip Biaya, Menurut prinsip biaya (*cost principle*), biaya perolehan / akuisisi atau biaya historis adalah dasar penilaian yang sesuai untuk mengakui akuisisi dari seluruh barang dan jasa, beban, biaya dan ekuitas. Dengan kata lain, suatu transaksi dinilai pada harga pertukaran pada tanggal akuisisi dan dicatat dalam laporan keuangan pada nilai itu atau pada nilai setelah amortisasi.
2. Prinsip Pendapatan, Prinsip ini menetapkan bagaimana pemahaman dan komponen-komponen dari pendapatan, pengukuran pendapatan dan mengenai saat pengakuan pendapatan. Pendapatan diakui menggunakan dasar akrual. Dasar akrual dalam mengakui pendapatan menggambarkan

bahwa pendapatan sebaiknya dilaporkan selama produksi, akhir produksi, saat penjualan produk atau saat penagihan penjualan.

3. Prinsip Pengaitan (*Matching Principle*), Prinsip pengaitan menganggap bahwa beban sebaiknya diakui dalam periode yang sama dengan pendapatan terkait, yaitu pendapatan diakui dalam periode tertentu menurut prinsip pendapatan dan beban terkait kemudian diakui.
4. Prinsip Objektivitas, kegunaan dari informasi keuangan sangat bergantung pada keandalan dari prosedur yang digunakan. Karena memastikan keandalan maksimum sering kali sulit untuk dilakukan, maka akuntan telah menggunakan prinsip objektivitas untuk membenarkan pilihan prosedur pengukuran.
5. Prinsip Konsistensi, Prinsip konsistensi menganggap bahwa kejadian ekonomi yang serupa sebaiknya dicatat dan dilaporkan dengan cara yang konsisten dari periode ke periode. Prinsip mengimplikasikan bahwa prosedur akuntansi yang sama akan diterapkan kepada transaksi yang serupa sepanjang waktu. Penerapan prinsip konsistensi membuat laporan keuangan menjadi lebih dapat diperbandingkan dan lebih berguna.
6. Prinsip Pengungkapan Penuh, Prinsip pengungkapan penuh mengharuskan laporan keuangan dirancang dan disusun untuk menggambarkan secara akurat kejadian-kejadian ekonomi yang telah mempengaruhi perusahaan selama periode berjalan dan supaya mengandung informasi yang mencukupi guna membuatnya berguna dan tidak menyesatkan bagi investor kebanyakan. Prinsip pengungkapan penuh mengimplikasikan

bahwa tidak ada informasi atau substansi atau kepentingan bagi kebanyakan investoryang akan dihilangkan atau disembunyikan.

7. Prinsip Konservatisme, Prinsip konservatisme adalah sebuah prinsip pengecualian atau modifikasi dalam hal bahwa prinsip tersebut bertindak sebagai batasan terhadap penyajian data akuntansi yang relevan dan handal. Prinsip konservatisme menganggap bahwa ketika memilih antara dua atau lebih teknik akuntansi yang berlaku umum, suatu preferensi ditunjukkan sebagai opsi yang memiliki dampak paling tidak menguntungkan terhadap ekuitas pemegang saham. Secara lebih spesifik, prinsip tersebut mengimplikasikan bahwa nilai terendah dari aktiva dan pendapatan serta nilai tertinggi dari kewajiban dan beban yang sebaiknya dipilih untuk dilaporkan.
8. Prinsip Materialitas, Seperti halnya konservatisme, prinsip materialitas adalah suatu prinsip pengecualian atau modifikasi. Prinsip tersebut menganggap bahwa transaksi dan kejadian yang memiliki dampak ekonomi yang tidak signifikan dapat ditangani secara sangat cepat, tanpa memperdulikan apakah hal tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum atau tidak.
9. Prinsip Keseragaman dan Komparabilitas, Prinsip konsisitensi mengacu pada penggunaan prosedur yang sama untuk transaksi-transaksi yang berhubungan oleh perusahaan selama waktu tertentu. Prinsip keseragaman mengacu pada penggunaan prosedur yang sama oleh perusahaan-perusahaan yang berbeda. Tujuan yang ingin dicapai adalah menuju komparabilitas laporan keuangan dengan mengurangi keragaman yang

diciptakan oleh penggunaan prosedur akuntansi yang berbeda oleh perusahaan-perusahaan yang berbeda.

10. Prinsip Ketepatan Waktu Dari Laba dan Konservatisme Akuntansi, Ketepatan waktu dari laba akuntansi telah didefinisikan sebagai sejauh mana laba akuntansi periode sekarang memasukan laba ekonomi periode sekarang. Sedangkan laba ekonomi dan laba akuntansi yang dijumlahkan selama umur dari perusahaan adalah identik, keduanya berbeda dalam jangka pendek. Laba ekonomi segera mengaku perubahan dalam perkiraan nilai sekarang atas arus kas dimasa depan, sementara laba akuntansi menggunakan prinsip “pengakuan“ untuk memasukkan perubahan yang sama secara perlahan-lahan sejalan dengan waktu, umumnya pada titik dekat dengan saat realisasi arus kas terjadi.

### **2.1.3. Konservatisme**

Dalam *Statement of Financial Accounting Concepts No. 1* Konservatisme diartikan apabila perusahaan memilih satu di antara dua teknik akuntansi yang ada, maka harus dipilih alternatif yang kurang menguntungkan. Apabila terdapat kondisi yang kemungkinan akan menimbulkan kerugian maka biaya atau hutang yang berkaitan tersebut harus segera diakui. Sebaliknya, apabila terdapat kondisi yang kemungkinan akan menghasilkan laba, maka pendapatan atau aset yang berkaitan tidak boleh langsung diakui sampai betul-betul telah terealisasi.

Ghozali dan Chariri (2007) juga menyatakan demikian, apabila perusahaan memilih suatu di antara dua teknik akuntansi yang ada, maka harus dipilih

alternatif yang kurang menguntungkan bagi ekuitas pemegang saham. Apabila terdapat kondisi yang kemungkinan menimbulkan kerugian, maka harus segera diakui. Lebih lanjut, prinsip konservatisme sering dianggap sebagai prinsip yang pesimisme. Hendriksen dan Van Breda (2000) dalam penelitiannya menyatakan pesimis mengharuskan beban harus segera diakui, tetapi pendapatan diakui setelah ada kepastian realisasi (*recognition*), sedangkan aset bersih cenderung dinilai di bawah harga pertukaran atau harga pasar sekarang dari harga perolehan.

Di dalam Standar Akuntansi Keuangan disebutkan bahwa terdapat berbagai metode yang dapat dipilih perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme:

1. PSAK No.14 (Revisi2008) yang mengatur perlakuan akuntansi untuk persediaan. Metode FIFO merupakan metode yang optimis jika dibandingkan dengan metode LIFO dan rata-rata tertimbang yang menghasilkan angka laba lebih rendah (Dewi,2004). Karena laporan laba rugi fiskal hanya mengakui dua metode penyusutan yaitu metode FIFO dan rata-rata tertimbang maka metode rata-rata tertimbang merupakan metode yang paling konservatif. Hal itu dikarenakan biaya persediaan akhir lebih kecil yang mengakibatkan harga pokok penjualan menjadi besar sehingga laba yang dihasilkan menjadi kecil.
2. PSAK No.17 (1994) tentang akuntansi penyusutan yang diganti oleh PSAK No.16 (Revisi, 2007) mengenai aset tetap dan pilihan dalam menghitung biaya penyusutannya. Metode penyusutan saldo menurun berganda (*double declining balance method*) merupakan metode yang lebih konservatif jika dibandingkan dengan metode garis lurus

(*straightline method*). Hal ini karena metode saldo menurun berganda memiliki biaya yang lebih besar, sehingga angka laba yang tersaji menjadi rendah.

3. PSAK No.19 (Revisi 2009) untuk menentukan perlakuan akuntansi bagi aset tidak berwujud yang tidak diatur secara khusus pada standar lainnya. Pernyataan ini juga mengatur cara mengukur jumlah tercatat dari aset tidak berwujud dan menentukan pengungkapan yang harus dilakukan bagi aset tidak berwujud. Jika periode amortisasi aset tidak berwujud semakin pendek maka akuntansi yang diterapkan juga semakin konservatif, sebaliknya bila periode amortisasi semakin panjang maka semakin tidak konservatif (Dewi, 2004). Periode amortisasi yang semakin pendek menyebabkan biaya amortisasi yang semakin besar pada tiap periodenya sehingga berakibat pula pada laba yang menjadi kecil. Dari ketiga metode amortisasi tersebut, metode saldo menurun berganda merupakan metode yang paling konservatif.
4. PSAK No.20 tentang Biaya Riset dan Pengembangan, apabila biaya riset dan pengembangan diakui sebagai beban dari pada sebagai aset maka akuntansi yang diterapkan cenderung konservatif. Jika biaya yang terjadi diakui sebagai beban, maka laba yang dihasilkan didalam laporan keuangan menjadi kecil. Sebaliknya, jika biaya yang terjadi diakui sebagai aset, maka laba yang dihasilkan besar dan akuntansi menjadi tidak konservatif.

Konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aktiva dan laba dilakukan dengan penuh kehati-

hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian. Konsep konservatisme menyatakan bahwa dalam keadaan yang tidak pasti, manajer perusahaan akan menentukan pilihan perlakuan atau tindakan akuntansi yang di dasarkan pada keadaan, harapan kejadian, atau hasil yang dianggap kurang menguntungkan. Implikasi konsep ini terhadap prinsip akuntansi adalah akuntansi mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar (Indrayati, 2010).

Secara ringkas, konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian yang tidak mengakui keuntungan sampai dengan diperoleh bukti yang kredibel, sedangkan kerugian harus segera diakui pada saat terdapat kemungkinan akan terjadi, tidak perlu menunggu sampai terdapat bukti riil. Konservatisme akuntansi menyebabkan angka-angka yang tersaji dalam Neraca dan Laporan Laba Rugi adalah ditetapkan lebih rendah. Aset bersih ditetapkan lebih rendah dan laba kumulatif juga ditetapkan lebih rendah, sebaliknya utang dan biaya ditetapkan pada nilai yang tertinggi (Wicaksono, 2012).

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu telah dilakukan di Indonesia untuk dengan tema penerapan konservatisme akuntansi, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Sari (2004) menguji hubungan antara penerapan akuntansi konservatif dengan peringkat obligasi perusahaan. Hasil penelitiannya menyatakan pengaruh rasio hutang jangka



panjang terhadap total aset menunjukkan hubungan negatif yang signifikan terhadap penerapan konservatisme.

Penelitian Widya (2004) bertujuan untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan, *debt covenant hypothesis*, *political cost hypothesis*, dan *growth* sebagai variabel independen terhadap konservatisme sebagai variabel dependen. Hasil penelitian yaitu semakin besar konsentrasistruktur kepemilikan perusahaan terhadap modal, maka perusahaan tersebut cenderung untuk memilih strategi akuntansi konservatif, hasil penelitian membuktikan bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme, semakin besar biaya politis yang dikeluarkan oleh perusahaan maka perusahaan cenderung untuk memilih strategi akuntansi yang lebih konservatif.

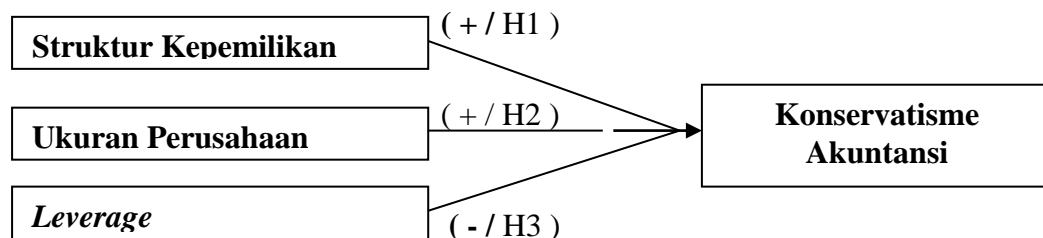
Penelitian Lo (2005) bertujuan untuk meneliti pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh positif terhadap kebijakan tingkat konservatisme akuntansi yang dibuat oleh manajer. Demikian pula dengan ukuran perusahaan yang berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Selanjutnya, penelitian Lo (2005) mendukung hipotesis teori signaling bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

### **2.3. Model Penelitian**

Dari penjelasan tinjauan teoritis dan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu maka yang menjadi variabel-variabel dalam penelitian ini adalah struktur

kepemilikan, ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variable independen (bebas) dan konservatisme sebagai variable dependen (terikat).. Berikut adalah gambar yang menunjukkan kerangka pikir dalam penelitian ini:

**Gambar 2.3. Model Penelitian**  
**Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan *Leverage***  
**terhadap Penerapan Konservatisme dalam Akuntansi**



## 2.4. Hipotesis Penelitian

### 2.4.1. Struktur Kepemilikan Terhadap Konservatisme Akuntansi

Struktur kepemilikan dapat mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena adanya kontrol yang mereka miliki. Kontrol yang kurang dari pemegang saham terhadap manajemen disebabkan adanya *agency problem* antara manajemen dan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976) dalam Jamalludin (2011). *Agency problem* antara manajemen dan pemegang saham terjadi jika kepemilikan tersebar di tangan banyak pemegang saham sehingga tidak satu pihak pun yang dapat atau

yang mau mengontrol manajemen, sehingga hanya ada pihak manajemen yang relatif tanpa adanya kontrol untuk menjalankan perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan bisa dijalankan sesuai dengan keinginan manajemen sendiri karena kurangnya kontrol terhadap manajemen menyebabkan perusahaan melaporkan labanya secara konservatif (Jensen dan Meckling, 1976) dalam Jamalludin (2011). Sebaliknya pada asumsi bonus plan perusahaan akan dapat melakukan manajemen laba dengan menaikkan labanya agar mendapat bonus karena manajer ingin kinerjanya dinilai bagus. Selain itu publik juga cenderung menginginkan laba yang besar dari perusahaan agar mendapatkan dividen atau *capital gain* yang besar pula. Ditambah lagi mereka hanya berkonsentrasi pada kepentingan jangka pendek untuk segera mendapatkan *return*. Dengan demikian perusahaan akan cenderung melaporkan laba yang tidak konservatif apabila struktur kepemilikan publik tinggi (Deviyanti, 2012). Lebih lanjut, biasanya target suatu perusahaan diorientasikan dengan laba, maka semakin tinggi laba, kinerja manajemen akan dinilai semakin baik sehingga manajemen mendapat bonus yang lebih banyak dengan asumsi adanya perjanjian *bonus plan*. Hal tersebut yang mendorong manajemen melaporkan laba lebih besar atau tidak konservatif. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini dibentuklah hipotesis sebagai berikut:

***H1: Struktur kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.***

#### **2.4.2. Ukuran perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi**

Ukuran perusahaan berdasar pada asumsi bahwa perusahaan besar lebih sensitif secara politis dan memiliki beban transfer kesejahteraan (biaya politis) yang lebih

besar daripada perusahaan yang lebih kecil. Biaya politis tersebut mencakup semua biaya atau transfer kekayaan yang harus ditanggung perusahaan terkait tindakan-tindakan *antitrust*, regulasi, subsidi pemerintah, tarif pajak, tuntutan buruh, dan sebagainya (Watss dan Zimmerman, 1986) dalam Ardina (2012). Pemerintah akan memungut pajak yang relatif tinggi kepada perusahaan besar, karena seiring tingginya laba yang dihasilkan perusahaan besar, maka pajak yang harus dibayarkan secara otomatis mengikuti besarnya laba (Ardina, 2012). Ini berarti menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula biaya politis yang harus dibayarkan, sehingga untuk mengurangi biaya tersebut perusahaan berupaya melaporkan labanya secara konservatif agar laba tidak terlihat terlalu tinggi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Widya (2004) yang menyimpulkan bahwa perusahaan besar cenderung untuk memilih strategi akuntansi konservatif dan penelitian Sari (2004) yang menyatakan bahwa total aset menunjukkan nilai positif signifikan yang artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi konservatisme. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut perusahaan besar sangat memungkinkan untuk melaporkan labanya secara konservatif karena adanya biaya politis yang mengikuti besarnya laba perusahaan. Oleh karena itu dibentuklah hipotesis sebagai berikut:

***H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi***

### **2.4.3. Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi**

*Leverage* bisa digunakan untuk meningkatkan tingkat keuntungan yang diharapkan. Rasio *leverage* dapat mengukur tingkat sejauh mana aset perusahaan

telah dibiayai oleh penggunaan hutang (Weston dan Brigham, 1990 dalam Deviyanti, 2012). Rasio yang umum digunakan dalam penelitian konservatisme adalah *debt ratio* atau disebut juga dengan rasio utang terhadap *total asset*. Kreditor lebih menyukai rasio utang yang rendah karena semakin rendah rasio ini, maka semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditor dalam peristiwa likuidasi. Di sisi lain, pemegang saham akan menginginkan *leverage* yang lebih besar karena akan dapat meningkatkan laba yang diharapkan Weston dan Brigham (1990 dalam Deviyanti (2012). Zmijewski dan Hagerman (1981) dalam Almilia (2006) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *leverage* dan pilihan prosedur akuntansi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin besar *debt to total asset ratio*, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur yang meningkatkan laba yang dilaporkan periode sekarang atau laporan keuangan yang disajikan cenderung tidak konservatif . Sebaliknya Lo (2005) menyatakan jika perusahaan mempunyai hutang yang tinggi, maka kreditor juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. Dengan demikian, asimetri informasi antara kreditor dan perusahaan berkurang karena manajer tidak dapat menyembunyikan informasi keuangan yang mungkin akan dimanipulasi atau melebih-lebihkan aset yang dimiliki. Oleh karena itu, kreditor akan meminta manajer untuk melakukan pelaporan akuntansi secara konservatif agar perusahaan tidak berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya. Sama halnya dengan penelitian Ahmed dan Duellman (2007) yang menyatakan semakin tinggi tingkat *leverage* maka perusahaan akan cenderung melaporkan labanya secara konservatif. Dari hasil penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan kreditor

memiliki hak pengawasan terhadap kegiatan operasional perusahaan atas dana yang dipinjamkannya. Oleh karena itu dibentuklah hipotesis sebagai berikut:

***H3: Leverage berpengaruh Negatif terhadap konservatisme akuntansi***